

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Dalam praktik bisnis pelaporan keuangan sangat di perlukan dalam pengambilan keputusan manajemen maupun bagi investor. Ketika dalam pelaporan keuangan berisi informasi keuangan yang di sajikan dengan baik yang mencangkup semua kebutuhan pemangku kepentingan maka laporan keuangan tersebut akan membuat nilai pasar perusahaan meningkat. Semakin ketatnya persaingan di lingkungan bisnis maka membuat setiap entitas bersaing untuk mencoba menutupi kerugiannya (Shahid & Ali, 2016). Ini dapat di lihat dari penyajian pelaporan keuangan yang di buat menarik dengan memanipulasi data keuangan yang tidak sesuai dengan realitas dan membuat penyajian informasi laba menjadi lebih baik dari sebelum menggunakan berbagai alternatif metode akuntansi yang ada. Ini diakibatkan karena standar akuntansi *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sehingga membuat aturan lebih fleksibel dan membuat semakin terbukanya inovasi alternative terhadap berbagai metode akuntansi.

Akibat fleksibilitas dalam pemilihan metode membuat praktik-praktik manipulatif mudah di lakukan seperti perubahan pembukuan laporan keuangan atau yang lebih di kenal sebagai *creative accounting* Ketika

akuntan mencoba untuk melakukan kreatifitas pada pelaporan keuangan, baik mengubah metode, melebih-lebihkan aset maupun mengurangi biaya yang berakhir pada tindakan manipulatif maka peran profesi akuntan dalam memahami etika profesinya di pertanyakan (Shahid & Ali, 2016).

Praktik *creative accounting* merupakan suatu ancaman dan tantangan bagi profesi akuntan. Akuntan mampu menggunakan pengetahuannya untuk memanipulasi angka-angka dalam penyajian laporan keuangan yang terdapat pada entitas bisnis. Walaupun menggunakan metode akuntansi berterima umum namun praktik *creative accounting* dapat menyesatkan bahkan menipu pengguna laporan keuangan. Tindakan kreatif inilah yang di sebut sebagai *creative accounting*, dimana kreasi dalam penyajian laporan keuangan yang di gunakan untuk memenuhi harapan manajer dalam mempertahankan posisi keuangan dan kinerja entitas yang pada akhirnya dapat menimbulkan kekeliruan dalam jalannya perusahaan. Karena *creative accounting* merupakan kreasi berbagai alternative dalam penyajian laporan keuangan yang diperbolehkan dalam standar akuntansi, *creative accounting* menimbulkan dilema etika. Dalam menggunakan metode-metode yang akan di gunakan dalam penyajian laporan keuangan perlu di sesuaikan disebabkan praktik *creative accounting* bukan merupakan pelanggaran dalam hukum standar akuntansi namun jika tidak memiliki

konsistensi akan menimbulkan mis-interpretasi dalam penyajian laporan (Usurelu, 2010).

Pembahasan terkait praktik *creative accounting* dalam hal menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya juga telah di jelaskan dalam Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 282 yang berbunyi:

Terjemahan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ  
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ  
 اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ  
 مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ  
 أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ  
 فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ  
 أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا  
 مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ  
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْرَبُ لِلشُّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
 حَاضِرَةً يُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا  
 إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّلْتُمْ فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah*

*saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.*

Dalam ayat di atas sudah di jelaskan Allah SWT telah mengatur kegiatan muamallah yang berkaitan dengan prinsip akuntansi yang didalamnya telah diserukan bahwa proses akuntansi harus dicatat, digolongkan di ringkas,dan di laporkan dengan sebenar-benarnya sesuai data keuangan yang ada sehingga tindakan manipulasi dapat di hindari.

Selain ayat di atas, terdapat pula landasan syariah yang menerangkan mengenai etika dalam berbisnis sesuai dengan penafsiran Qur'an Surah Al-Shad ayat 24:

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ

Terjemahan:

*“....Dan sesungguhnya kebanyakan orang-orang yang berkongsi (bersyarikat) itu, sebagian mereka berbuat zalim (curang) kepada sebagian yang lain. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, tetapi mereka yang demikian jumlahnya sangat sedikit ....”*

Ayat diatas menerangkan bahwa ketika individu melakukan kerjasama terkait perdagangan yang dilakukannya hendaknya saling membantu dan tidak berkhianat satu sama lain antar mitra kerjanya. Kejujuran dan keadilan ketika melakukan kerjasama sangatlah penting untuk menghindari dari malapetaka dan tindakan kecurangan ketika melakukan suatu usaha. Karena menjaga etika bisnis dalam menjalankan suatu kerjasama sangatlah diperlukan dan sangat penting untuk di pahami antar mitra bisnis.

Isu terhadap praktik *creative accounting* ini menimbulkan dilema etika ketika seorang akuntan dalam penyajian laporan keuangan harus memahami etika profesi akuntan. Etika profesi akuntan menjadi dikesampingkan ketika akuntan harus memenuhi harapan manajer untuk memenuhi kinerja perusahaan. Karena adanya harapan manajer inilah, akuntan dihadapkan pada dilema etika untuk menyalahgunakan berbagai pilihan dalam praktik akuntansi untuk tujuan orientasi tertentu. Ketika di hadapkan oleh dilemma etika maka kode etik professional harus dijadikan pedoman terhadap permasalahan yang dihadapi agar meminimalisir mis-interpretasi sesuai dengan keadaan yang ada.

Ahli akademisi dan profesional berpendapat bahwa keterampilan profesional tidak terlepas dari pendidikan etika. Etika profesi khusus berlaku untuk setiap kelompok profesi termasuk akuntan ini di karenakan setiap profesi memiliki aturan baik tertulis maupun tidak tertulis (Sugiantari, 2016). Menurut Wyatt (2004), profesi akuntan

mempunyai kekuatan dan kelemahan dimana kelemahan tersebut merupakan bentuk dari keserakahan korporasi dan individu. Pelanggaran etika akuntan seperti perekayasa data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar tampak lebih baik dari yang sebenarnya (Afifah, 2015).

Berbagai kasus manipulatif dalam penyalahgunaan keahlian dalam pembuatan informasi akuntansi dapat menyebabkan dampak ganda yakni untuk jangka pendek maka akan sangat menguntungkan entitas karena investor akan berbondong-bondong untuk berinvestasi dengan melihat informasi laba yang tinggi. Akan merugikan entitas untuk jangka panjang karena semakin entitas melakukan kecurangan maka kesehatan dalam laporan keuangan akan semakin memburuk dan mengacaukan kegiatan entitas sendiri. Tjun-Tjun *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa terjadi perubahan pola ekonomi masyarakat menjadi individu yang matrialis dan kapitalis sehingga perilaku pelanggaran menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan seperti pelanggaran dalam profesi akuntan.

Berawal dari kasus Enron perusahaan terbesar di Amerika Serikat yang menyembunyikan kerugiannya sehingga menimbulkan kebangkrutan dan meninggalkan hutang yang sangat besar serta kasus Worldcom, Lehman Brothers, Washington Mutual dan lain sebagainya. Berbagai kasus profesi akuntan juga terjadi di Indonesia yang terjadi pada akhir tahun 2018 yakni kasus Akuntan Publik Murlina dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing Eny dan Rekan (SBE) di bawah

entitas Deloitte Indonesia yang melakukan audit pada PT Sunprima Nusantara Finance (SNP Finance), dimana menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keuangan yang benar secara signifikan sehingga menyebabkan kerugian di berbagai pihak namun kedua KAP tersebut memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Dalam pemeriksaan yang dilakukan, bendahara negara mengindikasikan adanya kelalaian yang dilakukan KAP yang mengaudit laporan keuangan tersebut sehingga menyebabkan 14 bank menjadi dirugikan. Ditinjau menurut versi OJK, SNP telah melakukan pembobolan bank dengan nilai Rp 2,4 Triliun.

Kasus ini merupakan tindakan manipulatif dimana KAP membantu perusahaan dalam melakukan manipulasi dalam memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. Dengan adanya berbagai skandal yang terjadi yang berkaitan dengan profesi akuntan, mengakibatkan munculnya sebuah opini mahasiswa karena mahasiswa merupakan agen akuntan masa depan yang nantinya akan sangat erat berhubungan dengan kegiatan profesi akuntan. Akibat dari kasus tersebut juga mengakibatkan reputasi profesi akuntan dipertaruhkan dan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat mengenai peran akuntan.

Dengan adanya kasus tersebut juga menimbulkan sebuah reaksi tidak langsung bagi mahasiswa dalam merespon kasus yang berkaitan dengan profesi akuntan tersebut. Ini dikarenakan setiap mahasiswa

memiliki respond dan penalaran moral yang berbeda walaupun telah menerima pengetahuan terhadap muatan etika yang berkaitan dengan profesi akuntan dengan bagian yang sama (Smith, 2009). Dimana muatan etika pengetahuan dasar akuntansi keuangan dan etika profesi dan bisnis merupakan hal yang sangat dasar yang harus di kuasai oleh setiap mahasiswa namun belum tentu setiap mahasiswa memahami dengan benar terhadap pengetahuan yang telah di peroleh.

Mahasiswa sebagai agen akuntan masa depan harus mampu membuktikan bahwa seorang akuntan dapat bekerja secara professional walaupun banyaknya skandal yang terjadi sehingga ketika memasuki dunia kerja dan terjadi sebuah kasus pada perusahaan yang dimasukinya, seorang akuntan dapat menunjukkan bahwa profesi akuntan tidak memiliki kecenderungan berpihak pada satu perusahaan yang di masukinya walaupun telah terjadi skandal (Sugiantari, 2016). Oleh karena itu reaksi dan perespsi mahasiswa terhadap kasus-kasus yang terjadi dapat di lihat dari seberapa besar muatan etika pengetahuan profesi akuntan di terapkan dan di terima oleh mahasiswa yang nantinya akan menimbulkan suatu opini atau persepsi mengenai perilaku etis, dalam hal ini perilaku etis tersebut dapatt dikaitkan dengan orientasi etis mahasiswa baik sikap idealisme maupun relativisme.

Idealisme menurut Forsyth (1980) merupakan suatu ukuran yang berkaitan dengan gambaran terhadap etika dimana segala tindakan yang di lakukan oleh setiap individu akan membawa konsekuensi tersendiri

tergantung bagaimana individu tersebut mampu untuk bersikap karena seseorang yang idealis akan cenderung patuh terhadap aturan yang telah ada. Penelitian terdahulu, oleh Comunale *et al.*, (2006) telah menguji bahwa persepsi etis dari mahasiswa akan berpengaruh terhadap skandal etika akuntan. Ini juga di buktikan oleh penelitian Sugiantari (2016), yang memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa sikap idealis memiliki pengaruh yang negative terhadap persepsi etis yang berkaitan dengan skandal akuntansi. Individu yang idealis akan cenderung memberikan respon yang negative karena semakin idealis seseorang tanggapan dan respon terhadap kasus pelanggaran semakin rendah.

Hal ini juga di buktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Forsyth (1980), bahwa individu yang idealis akan berpegang pada prinsip yang telah ada dan akan menghindari dari segala tindakan yang membawa konsekuensi dapat merugikan orang lain sehingga ketika menghadapi sebuah permasalahan etika seorang yang idealis akan lebih memberikan reaksi yang negative. Terdapat pendapat yang berbeda dalam penelitian yang di lakukan oleh Nugroho (2008), bahwa idealisme tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas tindakan yang di lakukan oleh auditor. Karena setiap mahasiswa memiliki sikap yang berbeda dalam merespon sehingga seseorang yang idealis belum tentu mampu memegang teguh prinsip yang melekat yang berkaitan dengan perilaku tidak etis oleh auditor.

Relativisme juga berkaitan dengan teori dimana pandangan mengenai perilaku etis dan tidak etis tergantung oleh pandangan masyarakat (Forsyth,1992). Individu yang memiliki relativitas yang tinggi lebih cenderung untuk tidak mempedulikan prinsip yang telah ada namun lebih mengacu pada kondisi lingkungan dan kemudian baru memberikan respon dan opini terhadap pelanggaran etika (Hanny, 2018). Oleh karena itu semakin tinggi relativitas individu maka respon atas persepsi yang diberikan juga akan semakin besar dan mengarah pada pemberian respon yang positif (Comunale, 2006). Ini dikarenakan individu dengan relativitas tinggi akan cenderung memberikan toleransi moral dalam melakukan aturan nilai universal yang berlaku. Penelitian ini membuktikan bahwa persepsi mahasiswa tidak hanya diukur dari aturan moral yang telah ada namun disesuaikan dengan kondisi dan situasi sehingga menciptakan persepsi yang positif.

Kebutuhan hidup di perkuliahan bagi mahasiswa sangat bergantung pada orang tua. Seberapa banyak pendapatan (uang saku) tergantung dari status ekonomi orang tua dan besarnya pendapatan yang di hasilkan. Individu dengan pendapatan (uang saku) yang banyak akan memiliki gaya hidup yang konsumtif karena pendapatan yang di terima jauh lebih besar. Penelitian yang di lakukan oleh Ahdad (2015), mengatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap rasa cinta terhadap uang. Ini dikarenakan tidak hanya seseorang yang memiliki pendapatan tinggi yang hidup konsumtif namun yang memiliki pendapatan rendah

juga memiliki rasa konsumtif yang tinggi. Ini di perkuat dengan penelitian Fitri dkk., (2017) yang menyatakan status ekonomi berpengaruh terhadap tingkat konsumtif seseorang. Namun penelitian dari Pradanti (2014) mengemukakan bahwa Pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumtif masyarakat. Ini dikarenakan tidak hanya seseorang yang memiliki pendapatan tinggi yang hidup konsumtif namun yang memiliki pendapatan rendah juga memiliki rasa konsumtif yang tinggi.

Persepsi etis seseorang menurut Elias dan Farag (2010), dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, yakni kecintaan individu terhadap uang. Uang merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Seringkali uang dianggap aspek terpenting dalam kehidupan dan digunakan untuk mengukur keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Dalam penelitian Tang (1992), variabel *love of money* menghasilkan suatu pengukuran yang disebut *money ethic scale* (MES) yang meliputi sikap positif, negative, pencapaian, kekuatan, pengelolaan uang, dan penghargaan.konsep cinta uang ini untuk menguji bagaimana sikap psikologis individu terhadap uang. Tang dan Chen (2008), mengemukakan bahwa cinta terhadap uang juga dapat meliputi sikap kepada orang lain dan rasa aspirasi kepemilikan terhadap uang yang di milikinya. *Love of money* dapat didasarkan pada kebutuhan tiap-tiap individu seperti factor demografi yakni, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pendidikan, umur dan latar belakang etnis. Selain itu penelitian

mengenai *love of money* juga berhubungan dengan perilaku baik dan tidak dalam berorganisasi (Hayes, 2006).

Dalam penelitian Tang dan Chiu (2003), karyawan di Hongkong dengan tingkat *love of money* yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepuasan yang relative rendah sehingga dapat memungkinkan melakukan tindakan yang tidak etis dibanding dengan rekan kerjanya. Tindakan tidak etis dan tingkat *love of money* ini menunjukkan keduanya terdapat hubungan yang negative. Rasa cinta terhadap uang yang tinggi dalam lingkup masyarakat lebih dikonotasikan kehal negative karena rasa cinta terhadap uang yang tinggi mengindikasikan rasa keserakahan terhadap sesuatu. Penelitian lain mengatakan individu yang memiliki kecintaan terhadap uang yang besar mampu untuk mengendalikan dan mengontrol perilaku tidak etis, sehingga tindakan tidak etis nantinya dapat di prediksi dan dapat di lakukan untuk perbaikan (Tang, T., Tillery, K., Lazarevski & Luna-Arocas, 2004). Pada penelitian Sugiantari (2016), *love of money* berpengaruh negative pada persepsi etis mahasiswa. Semakin tinggi *love of money* seseorang maka akan semakin rendah pula persepsi etisnya. Selain perilaku yang berkaitan dengan pelanggaran etika, factor status sosial ekonomi juga berpengaruh tidak langsung melalui *love of money* terhadap persepsi etis.

Profesi akuntan yang melakukan pelanggaran etika akan menimbulkan dampak negative terhadap pandangan mahasiswa akuntansi untuk memasuki dunia kerja. Akibat skandal yang di lakukan persepsi

yang timbul akan cenderung buruk. Ini juga dapat disebabkan karena pelanggaran etis tersebut tetepa dibiarkan dan tidak adanya penanganan sehingga dapat merusak masa depan profesi akuntan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali penelitian sebelumnya, Sugiantari (2016) mengenai pengaruh orientasi etis (idealisme, relativisme) dan *love of money* terhadap perspsi etis mahasiswa terhadap skandal etika akuntan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara Idealisme dan *love of money* terhadap krisis etika akuntan. Selain itu menguji kembali penelitian sebelumnya Arrindla (2016), yaitu pengaruh pendapatan dan Kecerdasan Spiritual terhadap persepsi etis mahasiswa terhadap krisis etika akuntan dengan *love of money* sebagai variable intervening. Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh antara pendapatan dan *love of money*.

Dari uraian penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Idealisme, Relativisme dan Status Sosial Ekonomi terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi tentang *Creative Accounting* dengan *Love of Money* sebagai Variabel Intervening”**. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sugiantari (2016) dan Arrindla (2016), dimana peneliti ingin mengetahui pengaruh dari variabel-variabel terhadap persepsi etis mahasiwa di Indonesia mengenai krisis etika akuntan. Penelitian ini perlu di lakukan kembali mengingat tindak kecuranagan dan manipulasi terhadap laporan keuangan yang melibatkan profesi akuntan masih banyak dan mempertaruhkan

keberadaan profesi akuntan. Penelitian ini dilakukan karena masih banyak ketidak konsistensian dalam penelitian sebelumnya dan penggunaan sampel yang berbeda yang memungkinkan jawaban yang di hasilkan akan berbeda pula.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni menambahkan satu variabel independen dan merubah satu variabel independen menjadi variabel intervening. Penelitian terdahulu hanya memiliki tiga variabel independen yakni, idealisme, relativisme dan *love of money*. Namun dalam penelitian ini di tambahkan status sosial ekonomi dalam hal ini pendapatan serta merubah satu variabel independen terdahulu menjadi variabel intervening yaitu *love of money*. Penambahan variabel independen dan perubahan variabel independen menjadi intervening didasarkan atas penelitian terdahulu (Arridla, 2016). Dalam penelitian ini juga lebih mengacu praktik *creative accounting* karena penyajian laporan keuangan di tentukan oleh profesi akuntan yang memiliki berbagai alternative pihan untuk menyajikan laporan keuangan.

Perbedaan juga terdapat pada sampel penelitian dimana penelitian terdahulu mengambil sampel pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana namun dalam penelitian ini menggunakan sampel Mahasiswa S1 yang telah menerima mata kuliah pendidikan etika profesi dan bisnis maupun belum menerima pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penggunaan sampel bagi mahasiswa akuntansi yang belum menerima pendidikan etika profesi

menarik karena mahasiswa tersebut belum sepenuhnya mengetahui kode etik profesi yang nantinya sebagai acuan dalam profesi akuntan. Sedangkan Mahasiswa yang telah menerima mata kuliah profesi akuntan telah memiliki pengetahuan terhadap kode etik profesi akuntan yang nantinya akan menjadi landasan mereka untuk tujuan profesi akuntannya (Gunawan & Sukirman, 2018). Karena menggunakan sampel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari mahasiswa maupun pengetahuan yang di peroleh maka memungkinkan hasil dari penelitian akan berbeda. Karena perbedaan tersebut penelitian ini menjadi menarik sebab terdapat faktor pendapatan dalam kaitan status sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat konsumtif mahasiswa sehingga persepsi etis dan tanggapan mahasiswa terhadap tindakan akuntansi kreatif (*creative accounting*) akan berbeda.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Kecurangan dan tindakan manipulatif seseorang masih banyak terjadi pada profesi akuntan ini diakibatkan perbedaan orientasi etis dan moral serta minimnya pengetahuan mengenai etika profesi. Oleh karena itu penting untuk mahasiswa akuntansi sebagai profesi akuntan masa depan untuk memahami kode etik. Selain itu perbedaan pendapatan yang di peroleh yang cenderung berorientasi terhadap uang. Sehingga memunculkan variabel yang memediasi variabel independen yaitu *love of money*. Adanya variabel intervening didasarkan atas penelitian terdahulu

(Arrindla, 2016). Dari uraian asumsi penelitian diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam akuntansi kreatif ?
2. Apakah relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam akuntansi kreatif ?
3. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam akuntansi kreatif ?
4. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap *love of money* ?
5. Apakah *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam akuntansi kreatif?
6. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam akuntansi kreatif melalui *love of money*?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin di peroleh yakni sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam akuntansi kreatif.
2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam akuntansi kreatif.

3. Untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris status sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam akuntansi kreatif.
4. Untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap *love of money*.
5. Untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam akuntansi kreatif.
6. Untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris status sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam akuntansi kreatif melalui *love of money*.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan pengetahuan di bidang akuntansi terutama mengacu pada *creative accounting* dan menambah kesadaran mahasiswa akan pentingnya penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Selain itu mahasiswa mampu memahami pentingnya etika profesi akuntan melalui konsep *love of money*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap profesi akuntan dengan menguji pengaruh idealisme, relativisme, status sosial ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tentang *creative accounting* dengan *love of money* sebagai variable intervening.

b. Bagi Pembaca dan Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya untuk mahasiswa yang sedang menempuh perguruan tinggi untuk mempersiapkan nilai-nilai etika untuk masuk dalam dunia kerja. Tidak hanya sikap professional namun memiliki moral yang baik dalam melakukan pekerjaan.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan penelitian terkait etika profesi akuntan melalui pemahaman *creative accounting* dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.